

Model Konseling Remaja Berbasis Al-Qur'an dan Hadis untuk Penguatan Karakter Generasi Z

Taufik

STAI YPK Imam Bonjol Padang Panjang

E-mail: taufik100274@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 05, 2026

Revised May 28, 2026

Accepted June 26, 2026

Keywords:

Islamic counseling; Qur'an and Hadith; character education; Generation Z; adolescent character development.

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has profoundly transformed the cognitive, behavioral, and social characteristics of Generation Z. While digitalization has expanded access to information and communication, it has also increased adolescents' vulnerability to moral degradation, identity confusion, excessive dependence on social media, and weakened interpersonal relationships. These challenges underscore the need for a counseling model that integrates psychological interventions with Islamic spiritual values to strengthen adolescents' character development. This study aimed to formulate a conceptual model of adolescent counseling based on the Qur'an and Hadith for strengthening the character of Generation Z. The study employed a qualitative library research design with a descriptive-analytical approach. Primary data consisted of Qur'anic verses and authentic Hadith related to guidance, morality (akhlak), tazkiyatun nafs (self-purification), and uswah hasanah (exemplary conduct). Secondary data were collected from scholarly books, peer-reviewed journal articles, and previous studies on Islamic counseling, character education, and Generation Z. Data were analyzed using qualitative content analysis integrated with the thematic (maudhu'i) interpretation of the Qur'an and supported by source triangulation. The findings indicate that the proposed counseling model is structured around three interrelated pillars: (1) tawhid as the foundation of moral identity and spiritual resilience, (2) tazkiyatun nafs as a strategy for self-regulation and emotional control, and (3) uswah hasanah as an approach to character formation through exemplary role modeling. These components are integrated with the psychological characteristics and digital lifestyle of Generation Z, resulting in a contextual, preventive, and adaptive counseling framework. The proposed model contributes to the theoretical development of Islamic counseling and provides practical guidance for counselors, educators, and parents in fostering resilient character and moral integrity among adolescents in the digital era.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received May 05, 2026

Revised May 28, 2026

Accepted June 26, 2026

Kata kunci:

Konseling Islam; Al-Qur'an dan Hadis; pendidikan karakter; Generasi Z; pengembangan karakter remaja.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial Generasi Z, yang di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain berpotensi memunculkan berbagai permasalahan moral dan karakter. Kondisi ini menuntut adanya model pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek psikologis, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam sebagai landasan pembentukan kepribadian. Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseling remaja berbasis Al-Qur'an dan Hadis sebagai upaya penguatan karakter Generasi Z. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan bimbingan, akhlak, tazkiyatun nafs, dan uswah hasanah, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Analisis data dilakukan melalui content analysis yang dipadukan

dengan tafsir tematik (maudhu'i) serta diperkuat dengan triangulasi sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa model konseling yang dirumuskan dibangun atas tiga pilar utama, yaitu penguatan tauhid sebagai fondasi karakter, tazkiyatun nafs sebagai strategi pengendalian diri dan regulasi emosi, serta uswah hasanah sebagai pendekatan keteladanan dalam pembentukan akhlak. Ketiga komponen tersebut diintegrasikan dengan karakteristik psikologis dan budaya digital Generasi Z sehingga menghasilkan kerangka konseptual konseling yang kontekstual, preventif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Model ini diharapkan menjadi landasan teoretis bagi pengembangan bimbingan dan konseling Islami serta referensi praktis bagi konselor, pendidik, dan orang tua dalam memperkuat karakter remaja di era digital.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Taufik
STAI YPK Imam Bonjol Padang Panjang
E-mail: taufik100274@gmail.com

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi yang krusial dalam pembentukan karakter dan identitas diri, di mana individu dihadapkan pada berbagai tantangan moral akibat arus globalisasi sehingga diperlukan fondasi nilai yang kokoh untuk membentuk kepribadian yang tangguh dan berakhlak mulia. Tantangan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan karakteristik Generasi Z, kelompok yang lahir dan berkembang di tengah dunia serba teknologi sehingga kerap disebut sebagai iGeneration atau generasi internet, yang tumbuh besar bersama perkembangan internet dan media sosial. Kedekatan generasi ini dengan gawai membawa konsekuensi tersendiri; pola komunikasi mereka bergeser ke arah digital dan meninggalkan gaya interaksi konvensional, bahkan sejumlah kajian menunjukkan kecenderungan perilaku phubbing atau mengabaikan lawan bicara demi fokus pada telepon pintar (Youarti & Hidayah, 2018). Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bagi Generasi Z tidak dapat lagi didekati dengan cara-cara konvensional, melainkan memerlukan strategi yang responsif terhadap gaya hidup digital mereka (Fitriyani, 2018).

Di sisi lain, era digital juga membuka akses tanpa batas yang, bila tidak diimbangi dengan pembinaan yang tepat, berpotensi menggerus akhlak remaja, sehingga dibutuhkan strategi pendidikan yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan penguatan nilai syariat agama. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, menawarkan strategi pembinaan karakter yang integral dan holistik, mencakup pendekatan tauhid sebagai penguat keimanan, tazkiyatun nafs sebagai penyucian jiwa, dan uswah hasanah sebagai keteladanan hidup. Pendekatan ini diyakini mampu memperkuat ketahanan mental remaja dalam menghadapi godaan zaman yang kerap menjauhkan mereka dari nilai-nilai keislaman.

Bimbingan dan konseling Islami hadir sebagai salah satu alternatif solusi untuk mengatasi persoalan tersebut, yaitu pendekatan konseling yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Konseling Islami tidak bersifat netral secara nilai, melainkan aktif menanamkan prinsip-prinsip ajaran melalui Al-Qur'an, Hadis, dan kisah-kisah keteladanan tokoh Islam sebagai bagian dari proses konseling itu sendiri. Pengembangan model konseling

berbasis nilai keislaman semacam ini bahkan telah menunjukkan hasil yang menjanjikan pada rentang usia yang berbeda; misalnya, intervensi konseling Islami berbasis kisah keteladanan pada anak usia dini terbukti mampu meningkatkan capaian perkembangan moral secara signifikan, terutama pada aspek kejujuran dan empati. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan serupa berpotensi besar diadaptasi dan dikembangkan untuk jenjang remaja, dengan penyesuaian pada karakter psikologis dan kebutuhan spiritual generasi yang lebih kompleks.

Upaya internalisasi nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam pembinaan akhlak remaja pun telah banyak diinisiasi melalui berbagai kegiatan kajian dan pembiasaan keagamaan sehari-hari, dengan tujuan menjadikan nilai-nilai tersebut bukan sekadar pembinaan iman, melainkan juga fondasi akhlak remaja dari dampak negatif digitalisasi. Namun demikian, implementasi pendekatan spiritual di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan konselor yang benar-benar kompeten dalam bidang bimbingan berbasis religiusitas, serta resistensi dari sebagian remaja maupun orang tua terhadap program pembinaan mental-spiritual tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak jelas adanya kesenjangan (*gap*) antara kebutuhan penguatan karakter Generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital dengan model konseling Islami yang tersedia, yang sebagian besar masih dirancang secara generik tanpa mempertimbangkan karakteristik psikologis dan gaya hidup generasi ini secara spesifik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang secara khusus merumuskan model konseling remaja berbasis Al-Qur'an dan Hadis sebagai kerangka intervensi yang kontekstual, aplikatif, dan selaras dengan tantangan zaman, guna menjadi upaya preventif sekaligus solutif dalam menghadapi krisis moral yang dialami Generasi Z. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan bimbingan konseling Islami, sekaligus kontribusi praktis bagi konselor, pendidik, dan orang tua dalam mendampingi remaja Generasi Z menuju pembentukan karakter yang kokoh dan berakhlak mulia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggali, membaca, dan menganalisis literatur relevan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu guna menjawab rumusan masalah yang diajukan. Pemilihan jenis penelitian kepustakaan ini merujuk pada pandangan (Zed, 2008) dalam bukunya Metode Penelitian Kepustakaan, yang menegaskan bahwa riset kepustakaan bukan sekadar kegiatan membaca buku secara umum, melainkan aktivitas ilmiah yang menuntut langkah sistematis mulai dari pengumpulan, pembacaan kritis, hingga pengolahan bahan pustaka sesuai kaidah metodologi penelitian. Pendekatan serupa juga telah digunakan dalam penelitian terdahulu yang mengkaji pemikiran tokoh bimbingan konseling Islam, misalnya penelitian (Farid, 2016) yang menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan sosio-historis untuk merumuskan model bimbingan konseling Islam Anwar Sutoyo dalam mengatasi kenakalan remaja, serta disertasi (Kusmayadi, 2022) yang merumuskan model konseling eklektik dalam pendidikan perspektif Al-Qur'an melalui prosedur penelitian kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka. Sesuai dengan judulnya sebagai kajian teoretis, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji atau menerapkan model di lapangan, melainkan berhenti pada tataran perumusan konsep melalui

telaah dan sintesis gagasan dari berbagai sumber tertulis, sebagaimana juga dilakukan oleh (Jufri, Ikhsan, Mutmainnah, Santalia, & Ismail, 2026)) dalam merumuskan model konseling Islam komprehensif berbasis Al-Qur'an dan Hadis melalui studi konseptual atas literatur keislaman dan artikel ilmiah, tanpa melalui tahap uji coba lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ yang relevan dengan tema bimbingan, akhlak, penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), dan keteladanan (uswah hasanah), yang ditelusuri melalui kitab tafsir mu'tabar dan kitab hadis standar seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Hadis Arba'in An-Nawawi. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, diutamakan terbitan tahun 2018 ke atas yang membahas konseling Islami, karakteristik Generasi Z, dan pendidikan karakter. Beberapa penelitian relevan yang menjadi rujukan pembandingan di antaranya adalah penelitian (Youarti & Hidayah, 2018) tentang perilaku phubbing sebagai karakter khas remaja Generasi Z, penelitian (Fitriyani, 2018) tentang pendidikan karakter bagi Generasi Z, serta penelitian (Arwan, 2026) tentang model konseling Islami berbasis kisah Nabi untuk penguatan nilai moral yang menunjukkan efektivitas pendekatan keteladanan Nabi dalam pembentukan karakter, meskipun pada jenjang usia yang berbeda dari fokus kajian ini. Selain itu, digunakan pula buku-buku teori bimbingan konseling Islami serta psikologi perkembangan remaja sebagai rujukan konseptual pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, yaitu penelusuran sumber tertulis secara sistematis melalui basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan Garuda, dengan menggunakan kata kunci seperti "konseling Islami", "karakter Generasi Z", "Al-Qur'an dan Hadis", serta "pendidikan karakter remaja". Sumber-sumber yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan tiga kriteria utama, yakni relevansi tema dengan fokus kajian, kredibilitas sumber (diutamakan jurnal terindeks atau terakreditasi), serta kemutakhiran tahun terbit agar analisis yang dihasilkan tetap kontekstual dengan tantangan zaman yang dihadapi Generasi Z saat ini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan metode tafsir tematik (maudhu'i) untuk data primer. Proses analisis diawali dengan mereduksi data, yaitu memilah ayat, hadis, dan temuan penelitian yang relevan dengan tema konseling dan karakter remaja, kemudian dilanjutkan dengan mengkategorikan data ke dalam tema-tema besar seperti nilai tauhid, tazkiyatun nafs, uswah hasanah, dan karakteristik psikologis Generasi Z. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan diinterpretasikan dan disintesis untuk menghubungkan nilai normatif Al-Qur'an dan Hadis dengan konsep serta teknik konseling yang relevan, mengikuti pola sintesis yang serupa dengan yang dilakukan (Jufri et al., 2026), hingga akhirnya menghasilkan simpulan teoretis berupa kerangka konseptual model konseling yang disajikan dalam bentuk deskripsi konsep, bukan produk yang divalidasi secara empiris di lapangan.

Guna menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan secara silang temuan dari kitab tafsir dan hadis, jurnal ilmiah, serta buku referensi teori konseling. Triangulasi ini dilakukan agar hasil kajian memiliki dasar argumentasi yang kuat dan konsisten, serta tidak bergantung pada satu jenis sumber saja, sehingga kerangka model konseling yang dihasilkan benar-benar mencerminkan sintesis yang komprehensif antara nilai keislaman dan kebutuhan psikologis Generasi Z.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Tantangan Generasi Z dan Urgensi Konseling Berbasis Al-Qur'an dan Hadis

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik psikologis dan sosial yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, internet, dan media sosial, sehingga membentuk pola berpikir, cara berkomunikasi, serta cara memperoleh informasi yang serba cepat dan instan. Kedekatan yang tinggi dengan teknologi memberikan berbagai peluang dalam pengembangan diri, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter, terutama berkaitan dengan pengendalian diri, tanggung jawab moral, dan kualitas hubungan sosial.

Salah satu fenomena yang banyak ditemukan pada Generasi Z adalah perubahan pola interaksi sosial akibat dominasi penggunaan perangkat digital. (Youarti & Hidayah, 2018) menjelaskan bahwa perilaku phubbing menjadi salah satu fenomena khas remaja digital, yaitu kecenderungan mengabaikan interaksi langsung karena lebih berfokus pada penggunaan telepon pintar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi sosial yang dapat berdampak pada melemahnya nilai empati, kepedulian, dan keterampilan komunikasi interpersonal apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang memadai.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan utama Generasi Z bukan semata-mata kurangnya akses terhadap informasi agama, tetapi bagaimana nilai-nilai agama dapat diinternalisasikan sehingga menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan digital. Oleh karena itu, konseling remaja tidak cukup hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis secara umum, tetapi perlu mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai sumber penguatan karakter.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an dan Hadis menyediakan landasan komprehensif dalam membangun kepribadian manusia. Nilai-nilai seperti keimanan, pengendalian diri, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter remaja. Dengan demikian, konseling berbasis Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi pendekatan alternatif yang tidak hanya membantu remaja menghadapi masalah psikologis, tetapi juga membimbing mereka dalam membangun orientasi hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik psikologis dan sosial yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital sehingga memiliki pola komunikasi, cara memperoleh informasi, dan gaya belajar yang sangat bergantung pada internet dan media sosial (Qurniawati & Nurohman, 2018). Kondisi tersebut menjadikan Generasi Z lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun pada saat yang sama menghadapi tantangan dalam membangun karakter, pengendalian diri, dan hubungan sosial yang sehat.

Fenomena tersebut diperkuat oleh penelitian (Youarti & Hidayah, 2018) yang menemukan bahwa perilaku phubbing menjadi salah satu karakteristik remaja Generasi Z akibat tingginya intensitas penggunaan telepon pintar. Penelitian lain juga menunjukkan

bahwa penggunaan media digital secara berlebihan berhubungan dengan menurunnya kualitas interaksi sosial, meningkatnya individualisme, serta melemahnya sensitivitas moral apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan pendampingan spiritual (Fitriyani, 2018). Dengan demikian, kebutuhan terhadap model konseling yang mengintegrasikan aspek psikologis dan religius menjadi semakin mendesak.

2. Landasan Nilai Model Konseling Remaja Berbasis Al-Qur'an dan Hadis

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan literatur konseling Islami, ditemukan bahwa model konseling remaja berbasis Al-Qur'an dan Hadis dapat dikembangkan melalui tiga fondasi utama, yaitu tauhid, tazkiyatun nafs, dan uswah hasanah.

a. Tauhid sebagai Fondasi Pembentukan Identitas dan Ketahanan Diri Remaja

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep tauhid menjadi dasar utama dalam membangun karakter remaja karena berkaitan dengan pembentukan kesadaran bahwa manusia memiliki hubungan vertikal dengan Allah Swt. Nilai tauhid memberikan arah moral dan tujuan hidup sehingga remaja tidak hanya bertindak berdasarkan dorongan eksternal, seperti popularitas, tren media sosial, atau tekanan kelompok sebaya.

Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia memiliki orientasi transendental yang melampaui kepentingan material semata. Dalam konteks remaja Generasi Z, nilai tauhid berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal (internal control mechanism) agar mereka mampu melakukan penyaringan terhadap berbagai pengaruh negatif dalam lingkungan digital.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa penguatan tauhid dalam proses konseling dapat dilakukan melalui aktivitas refleksi spiritual, dialog nilai, pemaknaan pengalaman hidup, serta penguatan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Pendekatan ini berbeda dengan konseling konvensional yang cenderung berfokus pada perubahan perilaku melalui aspek kognitif dan emosional saja, karena konseling Islami menambahkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pusat perubahan diri.

b. Tazkiyatun Nafs sebagai Strategi Pengendalian Diri Remaja

Hasil kajian menunjukkan bahwa aspek kedua yang menjadi inti model konseling adalah tazkiyatun nafs atau proses penyucian jiwa. Konsep ini sangat relevan dengan kondisi Generasi Z yang menghadapi berbagai stimulus digital secara terus-menerus, mulai dari budaya konsumtif, tekanan sosial media, hingga paparan konten yang bertentangan dengan nilai moral.

Dalam perspektif Al-Qur'an, keberhasilan manusia tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga kemampuan membersihkan dan mengendalikan jiwa. QS. Asy-Syams ayat 9–10 menjelaskan bahwa keberuntungan manusia berkaitan dengan kemampuan menyucikan jiwa, sedangkan kerugian berkaitan dengan mengotorinya.

Berdasarkan analisis literatur, implementasi tazkiyatun nafs dalam konseling remaja dapat dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu:

- i. Muhasabah diri, yaitu membantu remaja melakukan evaluasi terhadap pikiran, ucapan, dan perilaku mereka.
- ii. Penguatan regulasi emosi, yaitu membimbing remaja agar mampu mengelola kemarahan, kecemasan, dan tekanan sosial.
- iii. Pembiasaan ibadah, seperti doa, membaca Al-Qur'an, dan refleksi spiritual sebagai sarana penguatan ketenangan psikologis.
- iv. Pengembangan kesadaran moral, yaitu membantu remaja memahami hubungan antara keputusan pribadi dengan nilai agama.

Temuan ini sejalan dengan konsep konseling Islami yang menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki kebutuhan untuk mencapai keseimbangan antara aspek jasmani, psikologis, dan rohani. Dengan demikian, tazkiyatun nafs menjadi strategi penting dalam membangun ketahanan karakter remaja di tengah kompleksitas era digital.

c. Uswah Hasanah sebagai Pendekatan Keteladanan dalam Konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek ketiga dalam model konseling berbasis Al-Qur'an dan Hadis adalah pendekatan keteladanan (uswah hasanah). Nilai keteladanan memiliki posisi penting karena remaja cenderung belajar bukan hanya melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui contoh perilaku dari lingkungan sekitarnya.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ merupakan teladan terbaik bagi umat manusia sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Prinsip ini menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter harus melibatkan keteladanan nyata, baik dari konselor, guru, maupun orang tua.

Kajian terhadap penelitian (Arwan, 2026) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kisah Nabi memiliki potensi dalam meningkatkan nilai moral melalui proses identifikasi karakter dan internalisasi nilai. Walaupun penelitian tersebut dilakukan pada kelompok usia yang berbeda, prinsip keteladanan tetap relevan diterapkan pada remaja karena masa remaja merupakan periode pencarian identitas (*identity formation*).

Dalam konteks Generasi Z, keteladanan perlu dikembangkan secara kontekstual melalui figur yang dekat dengan kehidupan mereka. Konselor tidak hanya berperan sebagai pemberi solusi, tetapi juga sebagai model perilaku yang menunjukkan integritas, empati, keterbukaan, dan konsistensi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif konseling Islami, penguatan tauhid berfungsi membangun *internal locus of control*, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Kesadaran tersebut mendorong munculnya kontrol diri yang lebih kuat dibandingkan motivasi yang hanya bersumber dari pengawasan eksternal (Farid, 2016). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dimensi spiritual memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter, terutama pada remaja yang hidup di tengah arus informasi digital yang sangat cepat.

3. Model Konseling Remaja Berbasis Al-Qur'an dan Hadis untuk Penguatan Karakter Generasi Z

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini merumuskan model konseptual konseling remaja berbasis Al-Qur'an dan Hadis yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu:

Tabel 1. Model Konseling Remaja Berbasis Al-Qur'an dan Hadis untuk Penguatan Karakter Generasi Z

Komponen Model	Deskripsi	Implementasi Konseling
Landasan spiritual	Nilai tauhid sebagai dasar pembentukan karakter	Penguatan iman, pemaknaan hidup, kesadaran tanggung jawab kepada Allah
Proses penyucian diri	Pengembangan kemampuan mengontrol diri	Muhasabah, regulasi emosi, pengendalian perilaku digital
Pendekatan keteladanan	Pembelajaran karakter melalui figur positif	Kisah Nabi, tokoh Islam, dan keteladanan konselor
Adaptasi digital	Penyesuaian dengan karakter Generasi Z	Konseling berbasis media digital, komunikasi interaktif, literasi digital Islami

Model tersebut menunjukkan bahwa konseling Islami bagi Generasi Z perlu mengintegrasikan pendekatan spiritual dan teknologi. Artinya, teknologi tidak diposisikan sebagai ancaman, tetapi sebagai media yang dapat digunakan untuk memperkuat nilai agama. Konseling dapat dikembangkan melalui platform digital, video refleksi Islami, konsultasi daring, maupun konten edukasi karakter yang sesuai dengan pola konsumsi informasi remaja saat ini. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Jufri et al., 2026) yang menempatkan tazkiyatun nafs sebagai salah satu komponen utama dalam model konseling Islam komprehensif.

4. Implikasi Model terhadap Penguatan Karakter Generasi Z

Hasil kajian menunjukkan bahwa model konseling berbasis Al-Qur'an dan Hadis memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, model ini dapat menjadi pendekatan preventif dalam menghadapi krisis moral remaja karena berorientasi pada pembentukan kesadaran internal, bukan hanya koreksi terhadap perilaku bermasalah. Kedua, model ini memperluas paradigma konseling dari pendekatan psikologis semata menuju pendekatan integratif yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan sosial. Pendekatan tersebut sesuai dengan pandangan bahwa manusia dalam perspektif Islam merupakan makhluk yang memiliki dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Ketiga, keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada kompetensi konselor. Konselor perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang psikologi perkembangan remaja sekaligus literasi keislaman yang kuat agar mampu menerjemahkan nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam bahasa yang relevan dengan kehidupan Generasi Z.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan beberapa tantangan implementasi, seperti keterbatasan tenaga konselor yang memiliki kompetensi integratif, variasi dukungan keluarga, serta kemungkinan resistensi remaja terhadap pendekatan yang dianggap terlalu normatif. Oleh sebab itu, diperlukan strategi konseling yang dialogis, empatik, dan adaptif terhadap karakteristik generasi digital.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseling remaja berbasis Al-Qur'an dan Hadis dapat dirumuskan melalui integrasi tiga nilai utama, yaitu tauhid, tazkiyatun nafs, dan uswah hasanah. Ketiga komponen tersebut memberikan kerangka konseptual dalam membangun karakter Generasi Z yang tidak hanya memiliki kemampuan menghadapi tantangan digital, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat. Model ini menawarkan pendekatan konseling yang kontekstual karena menggabungkan nilai Islam dengan karakteristik kehidupan remaja masa kini, meskipun implementasi empiris dan pengujian efektivitas model masih diperlukan melalui penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka

- Arwan, Z. (2026). Model konseling Islami berbasis kisah Nabi untuk penguatan nilai moral anak usia dini. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 54–62.
- Farid, A. (2016). Model bimbingan konseling Islam Anwar Sutoyo dalam mengatasi kenakalan remaja. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 381–400. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i2.1035>
- Fitriyani, P. (2018). *Pendidikan karakter bagi Generasi Z*. Presented at the Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Indonesia. Jakarta: Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Indonesia.
- Jufri, M. H., Ikhsan, M., Mutmainnah, B., Santalia, I., & Ismail, I. H. (2026). Model konseling Islam komprehensif berbasis Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan integratif psikospiritual. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 50–62. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v12i01.2660>
- Kusmayadi, D. (2022). *Model konseling eklektik dalam pendidikan perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2018). eWOM pada Generasi Z di sosial media. *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 20(2), 70–86. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v20i2.6790>
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku phubbing sebagai karakter remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143–152. <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.